

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK TARI BAMBU DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA
SISWA KELAS III SDN 3 GRENGGENG**

Oleh:

Sugiati¹, Wahyudi², Warsiti³
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret
1 Mahasiswa S1 PGSD FKIP UNS
2, 3 Dosen S1 PGSD FKIP UNS
e-mail: gieugie21@gmail.com

***Abstract:** Implementing of Cooperative Learning model Bamboo Dancing Technique to Improve the Learning of Science in the 3rd Grade of Grenggeng 3 Elementary School. This research is Classroom Action Research (CAR). The research is conducted through three cycles, in which each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The data was obtained from the students, researcher/teacher(s), collaborator(s), and documents by conducting observation, interview, test, and documentation. It was then validated by triangulating the source, the method/technique, and the theory. In conclusion, the implementation of bamboo dancing technique could improve the science learning of object movement.*

***Keywords:** Cooperative Learning Model, Bamboo Dancing, Science,*

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas III SDN 3 Grenggeng. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data berasal siswa, peneliti/guru, teman sejawat, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, metode/teknik, dan teori. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan pembelajaran tentang gerak benda pada siswa kelas III.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Tari Bambu, IPA.

PENDAHULUAN

Dalam peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan guru yang kreatif dan inovatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Suasana kelas dan proses pembelajaran perlu direncanakan sebelumnya dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi dan berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

SD Negeri 3 Grenggeng, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen sebagai

suatu lembaga formal di bidang pendidikan, maka di dalamnya harus tercipta lingkungan pendidikan yang mampu menyediakan bermacam-macam kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, agar mereka mampu melakukan kegiatan belajar dengan efektif dan menyenangkan sehingga dapat menjadi sarana bagi siswa dalam menggali dan mengasah kemampuan yang dimiliki siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 3 Grenggeng yang dilaksanakan waktu istirahat hari Senin 22 Oktober 2012, dalam melaksanakan pembelajaran guru masih sering menggunakan metode konvensional, dalam

pembelajaran IPA kelas III guru SD Negeri 3 Grenggeng karena keterbatasan waktu yang tersedia dalam mengejar target pencapaian kurikulum memilih jalan yang termudah dalam menginformasikan fakta dan konsep, yaitu melalui metode ceramah kemudian latihan soal dan siswa memperhatikan penjelasan guru tanpa melakukan aktivitas sehingga siswa pasif. Guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang kongkret dan memadai, bahkan guru seringkali tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Selain itu, buku sumber yang digunakan juga belum mencukupi. Dengan demikian, guru akan bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi. Para siswa memang memiliki sejumlah pengetahuan, namun banyak pengetahuan tersebut diterima dari guru sebagai informasi, sedangkan siswa tidak memiliki pengalaman dan kecakapan dari pengetahuan tersebut. Hasil observasi yang dilaksanakan peneliti pada hari Selasa 23 Oktober 2012, pada daftar nilai IPA kelas III yang ada di SD Negeri 3 Grenggeng, terdapat 44% siswa kelas III yang diduga mengalami kesulitan belajar IPA dan mempunyai nilai di bawah KKM yaitu 66.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan pada umumnya masih bersifat konvensional. Siswa hanya bersifat pasif dan hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran secara konvensional atau pembelajaran terpusat pada guru tidak dapat mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Oleh karena itu, guru hendaknya merubah kegiatan pembelajaran menjadi inovatif dan menyenangkan, pembelajaran terpusat pada siswa yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri, bekerjasama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya, serta membuat siswa semakin aktif dan kooperatif.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis memberikan alternatif untuk menjadikan

pembelajaran IPA di kelas III menjadi suatu pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan siswa dapat mengetahui dengan jelas makna dari pembelajaran IPA tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Teknik tari bambu merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif, Sanjaya (2009: 241) menyatakan: "Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan". Ada 4 unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai. Lie (2008: 67) mengemukakan bahwa penggunaan teknik tari bambu dalam pembelajaran memungkinkan siswa saling berbagi informasi dengan siswa lain pada saat bersamaan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang banyak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk bekerjasama dengan siswa lain. Dilihat dari segi kadar aktivitas interaksi antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa, maka model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu merupakan kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya secara maksimal. Model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu merupakan teknik mengajar yang efektif, menarik dan menyenangkan yang dapat membuat siswa

tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif.

Mengenai pembelajaran Winataputra (2008: 1.18) mengemukakan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Syaiful Sagala, 2010: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 (dalam Sagala, 2010: 62) dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan pengertian pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar dalam kegiatan menginisiasi, memfasilitasi, meningkatkan intensitas, dan kualitas belajar.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2011: 22) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.” Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Arends (dalam Trianto, 2011: 22) menyatakan bahwa “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Suprijono (2012: 46) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.” Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang mengarah pada pendekatan pembelajaran tertentu.

Menurut Nur (2000) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik (Isjoni, 2012: 27). Johnson & Johnson (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok (Lie, 2008: 18). Sedangkan menurut Art dan Newman (1990) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai “*Small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal.*” Pembelajaran kooperatif merupakan kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama (Huda, 2011: 32). Lie (2000) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas dalam tugas-tugas yang terstruktur (Isjoni, 2012: 23). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama/bergotong-royong dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif untuk mencapai hasil yang

menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu menurut Suprijono (2012: 98-99) yaitu: (1) pengenalan topic, (2) pembagian kelompok besar, (3) penempatan kelompok, (4) pembagian tugas, (5) pergantian pasangan, (6) presentasi kelompok, dan (7) refleksi.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas guru menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung sehingga siswa aktif bertanya, dan mengungkapkan gagasan. Belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga pembelajaran tersebut tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang muncul yaitu: (1) bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dalam peningkatan pembelajaran gerak benda pada siswa kelas III SDN 3 Grenggeng tahun ajaran 2012/2013?, (2) apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan pembelajaran gerak benda pada siswa kelas III SDN 3 Grenggeng tahun ajaran 2012/2013?, (3) apa kendala dan solusi penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dalam peningkatan pembelajaran gerak benda pada siswa kelas III SDN 3 Grenggeng tahun ajaran 2012/2013?

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk menemukan prosedur yang tepat penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dalam peningkatan pembelajaran gerak benda pada siswa kelas III SDN 3 Grenggeng tahun ajaran 2012/2013, (2) untuk mendeskripsikan peningkatan

pembelajaran gerak benda dengan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada siswa kelas III SDN 3 Grenggeng tahun ajaran 2012/2013, (3) untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dari penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dalam peningkatan pembelajaran gerak benda pada siswa kelas III SDN 3 Grenggeng tahun ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN 3 Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Jumlah subjek penelitian 27 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2012 sampai dengan bulan Mei 2013 pada semester dua tahun pelajaran 2012/2013.

Sumber data berasal siswa, peneliti/guru, teman sejawat, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, soal tes, pedoman wawancara, dan rekaman video.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode/teknik dan teori. Triangulasi sumber dilakukan berdasarkan tiga sudut pandangan, yakni sudut pandang guru, siswa, pengamat/observer. Triangulasi teknik meliputi observasi, wawancara, tes dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Triangulasi teori diambil dari pendapat para ahli yang kemudian disimpulkan oleh peneliti. Data-data yang diperoleh dari penggunaan metode tersebut akan dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh kesimpulan suatu data yang valid.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yang meliputi tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dan terus menerus selama pengumpulan data dan setelah pengolahan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dalam satuan-satuan putaran yang meliputi perencanaan (*planning*),

pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sebagai evaluasi dari tindakan-tindakan penelitian. Analisa data kuantitatif dengan mencari mean, median, dan modus untuk menganalisis pemahaman siswa tentang gerak benda dengan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu.

Indikator kinerja penelitian ini meliputi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kooperatif teknik tari bambu sebanyak 85%, pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan menggunakan teknik tari bambu sebanyak 80%, dan kemampuan siswa dan hasil belajar dalam materi gerak benda sebanyak 85%.

Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dua pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 3 Grenggeng dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dilaksanakan dengan tiga siklus. Setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan. Data rata-rata hasil observasi yang diperoleh dari dua orang observer terkait penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada pembelajaran IPA oleh guru pada siklus I sampai siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Guru dalam Mengajar Pada Siklus I, II dan III

Rata-rata			Ket
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
2,9	3,2	3,6	Naik

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata guru dalam mengajar dengan menerapkan langkah pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada siklus I mencapai 2,9, sedangkan pada siklus II mencapai 3,2, dan pada siklus III mencapai 3,6. Dapat

diketahui pada tiap siklus mengalami peningkatan. Adapun hasil observasi penerapan model kooperatif teknik tari bambu terhadap siswa pada siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa pada Siklus I, II dan III

Rata-rata			Ket
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
2,9	3,2	3,6	Naik

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata penerapan model kooperatif teknik tari bambu terhadap siswa pada siklus I mencapai pada siklus I mencapai 2,9, sedangkan pada siklus II mencapai 3,2, dan pada siklus III mencapai 3,6. Dapat diketahui pada tiap siklus mengalami peningkatan. Sedangkan perolehan rata-rata nilai hasil belajar (postest) siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perolehan Hasil Belajar (postest) pada Siklus I, II, dan III

Tindakan	Hasil Belajar IPS			
	Tuntas		Belum Tuntas	
	Frek	%	Frek	%
Sik. I	23	85	4	15
Sik. II	24	89	3	11
Sik. III	25	93	2	7

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar (postest) IPA siswa kelas III meningkat. Pada siklus I dan siklus II hasil belajar yang diperoleh sama, tetapi pada siklus III hasil belajar mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa sebanyak 85% atau sebanyak 24, siklus II sebanyak 89% atau sebanyak 23 siswa. Selanjutnya, pada siklus II dan siklus III ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 93% atau sebanyak 25 siswa. Persentase ketuntasan yang diperoleh dari ketiga siklus dapat melebihi indikator capaian penelitian yaitu 85% dari jumlah siswa.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu dalam Peningkatan Pembelajaran Gerak Benda

Siswa Kelas III SDN 3 Grenggeng Tahun Ajaran 2012/2013 memiliki beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh peneliti yaitu: (1) pengenalan topik/materi, (2) pembagian kelompok besar, (3) penempatan kelompok, (4) pembagian tugas/LKS, (5) pergantian pasangan (*rolling*), (6) presentasi kelompok (*presentation*), dan (7) refleksi (*reflection*).

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Suprijono (2012: 98-99) yaitu: (1) pengenalan topik, (2) pembagian kelompok besar, (3) penempatan kelompok, (4) pembagian tugas, (5) pergantian pasangan, (6) presentasi kelompok, dan (7) refleksi.

Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar tentang gerak benda siswa kelas III SDN 3 Grenggeng tahun ajaran 2012/2013. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa atau 85% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa atau 15%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 24 siswa yang tuntas atau 89% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau 11%. Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 25 atau 93% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 atau 7%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan pembelajaran siswa tentang gerak benda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lindarko (2012: 58) yang berjudul "Penggunaan Metode Tari Bambu pada Pelajaran IPA tentang Bumi dan Alam Semesta di Kelas V Semester 2 SD Negeri Kalisono Kecamatan Karangsembung Tahun Pelajaran 2011/2012" bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif metode tari bambu mempunyai hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA di kelas V. Hal ini berarti semakin baik pelaksanaan metode tari bambu, maka semakin tinggi hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis dari siklus I, II, dan III peneliti menemukan kendala dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif

teknik tari bambu, yaitu: (1) kurangnya waktu pelaksanaan, (2) penggunaan model pembelajaran yang baru dan belum pernah dilakukan menyebabkan siswa bingung dalam pelaksanaan diskusi, (3) kelompok diskusi terlalu besar menyebabkan diskusi kelompok kurang kondusif, (4) kurangnya ruang pada saat siswa melaksanakan diskusi, (5) kesulitan dalam mengatur dan membimbing siswa pada saat diskusi, (6) kurangnya kerjasama antara siswa laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok, (7) siswa yang mempunyai kemampuan pikir rendah menggantungkan diri pada temannya yang pintar, dan (8) pada saat pembentukan kelompok dan pergantian pasangan (*rolling*) siswa ramai.

Dari siklus I, II, dan III peneliti mengatasi kendala-kendala yang terjadi dengan melakukan kegiatan, yaitu: (1) menambah waktu pelaksanaan terutama pada saat siswa berdiskusi, (2) pembiasaan dan peran aktif peneliti dalam membimbing serta mengatur pelaksanaan diskusi kelompok, (3) membagi siswa dalam empat kelompok besar, (4) mengatur meja dan kursi di kelas, (5) mengatur tata ruang dan membimbing siswa secara aktif, (6) peneliti memotivasi dan memberikan pengarahan tentang pentingnya kerjasama dalam satu kelompok sehingga diskusi menjadi lebih hidup dan kompak, (7) peneliti lebih memotivasi siswa pada saat diskusi kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan, dan (8) peneliti membuat berbagai aturan tentang pembentukan kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa: Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dalam peningkatan pembelajaran gerak benda pada siswa kelas III SDN 3 Grenggeng tahun ajaran 2012/2013 terdiri dari 7 langkah yaitu: (1) pengenalan topik/materi, (2) pembagian kelompok besar, (3) penempatan kelompok, (4) pembagian tugas/LKS, (5) pergantian pasangan

(*rolling*), (6) presentasi kelompok (*presentation*), dan (7) refleksi (*reflection*).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang gerak benda siswa kelas III SDN 3 Grenggeng Tahun Ajaran 2012/2013.

Kendala dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dalam meningkatkan hasil belajar IPA tentang gerak benda siswa kelas III SDN 3 Grenggeng Tahun Ajaran 2012/2013 adalah (1) kurangnya waktu, (2) penggunaan model pembelajaran yang baru, (3) kelompok diskusi terlalu besar, (4) kurangnya ruang, (5) kesulitan dalam mengatur dan membimbing siswa, (6) kurangnya kerjasama, (7) siswa yang mempunyai kemampuan pikir rendah menggantungkan diri, (8) siswa ramai pada saat pembentukan kelompok dan pergantian pasangan (*rolling*). Adapun solusinya yaitu (1) menambah waktu, (2) pembiasaan dan peran aktif peneliti, (3) membagi siswa dalam empat kelompok besar, (4) mengatur meja dan kursi, (5) mengatur tata ruang dan membimbing siswa secara aktif, (6) memotivasi dan memberikan pengarahan, (7) memotivasi dan membimbing siswa, dan (8) membuat berbagai aturan tentang pembentukan kelompok.

Selanjutnya, dari hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada guru yaitu (1) guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh terhadap pembelajaran IPA, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan keberhasilan pembelajaran dapat tercapai, (2) guru hendaknya mempunyai kompetensi untuk melaksanakan variasi mengajar dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif yaitu pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu, (3) penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dalam pembelajaran IPA kelas III tentang

gerak benda seperti yang telah diuraikan di atas, hendaknya dijadikan sebagai alternatif guru dalam meningkatkan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya terutama di Sekolah Dasar terutama SD N 3 Grenggeng. Peneliti juga memberikan saran kepada siswa yaitu (1) siswa disarankan untuk lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu, bekerjasama tanpa memandang perbedaan, dan tidak ramai atau bermain sendiri pada saat diskusi berlangsung, dan (2) siswa dapat mengembangkan potensinya seperti rasa ingin tahu, kemandirian, kerjasama baik dengan teman, guru maupun masyarakat melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Selanjutnya peneliti juga memberikan saran kepada sekolah yaitu (1) sekolah hendaknya meningkatkan jumlah media pembelajaran serta sarana dan prasarana sehingga memudahkan guru dalam memberi pengalaman belajar yang bermakna pada siswa, dan (2) sekolah disarankan untuk mensosialisasikan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu karena terbukti dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2012). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo
- Lindarko. (2012). *Penggunaan Tari Bambu pada Pembelajaran IPA tentang Bumi dan Alam Semesta di Kelas V Semester 2 SD Negeri Kalisono Kecamatan Karangsembung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Tidak

Dipublikasikan, Universitas
Terbuka, Jakarta

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
Jakarta: Kencana

Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta

Winataputra, U.S. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum*